

Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Minat Ibu Hamil untuk Memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Tareran

Juan J. Rumondor*, Iyone E.T. Siagian†, Grace D. Kandou‡

Abstrak

Latar Belakang: Berbagai upaya promotif dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kesehatan bayi, salah satunya upaya meningkatkan presentase bayi dengan status ASI eksklusif. Berdasarkan Profil Puskesmas Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2011, pemberian ASI eksklusif di kecamatan Tareran dinyatakan nihil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif.

Metode: Penelitian dengan pendekatan *cross-sectional* ini dilakukan pada periode waktu bulan November-Desember 2012. Data dikumpulkan dengan wawancara dan pengisian kuesioner tertutup.

Hasil: Dari 60 sampel, didapatkan 54 ibu (90%) yang tidak memiliki pekerjaan dan 6 ibu (10%) memiliki pekerjaan. 48 ibu tergolong berpendidikan tinggi (80%) dan 12 ibu berpendidikan rendah (20%). 34 ibu (56.67%) memiliki pengetahuan tinggi tentang ASI, dan 26 ibu (43.33%) memiliki pengetahuan rendah. Ibu hamil dengan minat tinggi berjumlah 26 orang (56.7%) dan yang memiliki minat rendah berjumlah 34 orang (56.7%). Dari uji *chi-square* didapatkan variabel status bekerja ($p=0,728$) dan tingkat pendidikan ($p=0,241$) tidak bermakna. Variabel pengetahuan ibu hamil ($p=0,025$) ditemukan bermakna.

Simpulan: Tidak ditemukan hubungan antara variabel status bekerja dan tingkat pendidikan dengan minat ibu hamil, serta didapatkan hubungan antara pengetahuan dengan minat ibu hamil.

Kata kunci: ASI eksklusif, status bekerja, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, minat ibu hamil

Abstract

Background: The government has done some effort to improve infant's quality of health including the effort to increase the percentage of exclusively breastfed infants. According to South Minahasa Public Health Center Profile in 2011, there is no exclusive breastfeeding among the infant in Tareran district. This study aims to see the correlation between the characteristic and knowledge of pregnant women with the interest to exclusively breastfeed.

Methods: This study used cross-sectional approach and conducted in November – December 2012 time period. The data was collected by interview and closed questionnaire.

Results: From 60 samples, a total of 54 women (90%) were unemployed and 6 women (10%) were employed. 48 women had high education (80%) and 12 women had low education (20%). 34 women (56.67%) had good knowledge, and 26 women (43.33%) had poor knowledge. 34 women were found with high interest (56.7%) and 34 women with low interest (56.7%). From the chi-square test, the employment status ($p=0,728$) and level of education ($p=0,241$) was found insignificant. The knowledge variable ($p=0,025$) was found significant.

Conclusions: There was no significant correlation between employment status and level of education with the interest of pregnant women to exclusively breastfeed, and there was a significant correlation between the knowledge of pregnant women and the interest to exclusively breastfeeds.

Keywords: exclusive breastfeed, employment status, level of education, degree of knowledge, pregnant women

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado Email: juanjohannis17@yahoo.com

† Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

‡ Staf Pengajar Bagian Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

PENDAHULUAN

Kesehatan bayi dan balita adalah salah satu aspek penting dalam kesehatan masyarakat pada umumnya, merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia yang bermutu di kemudian hari. Dalam UU Nomor 32 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa pemerintah wajib memenuhi hak-hak anak, yaitu kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak.¹ Berbagai upaya promotif dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas kesehatan bayi dan anak, salah satunya upaya untuk meningkatkan presentase bayi yang menerima air susu ibu (ASI) secara eksklusif.

Proporsi bayi 0-5 bulan yang menerima ASI secara eksklusif merupakan salah satu indikator umum dalam memonitoring dan mengevaluasi pemberian makanan terhadap bayi dan balita dalam suatu negara.² Pemerintah menetapkan beberapa peraturan yang menyangkut pemberian ASI, yang terbaru adalah PP nomor 33 tahun 2012. Menurut peraturan pemerintah tersebut, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain.³

Pemberian ASI merupakan salah satu kebutuhan dasar fisik-biomedis dalam tumbuh kembang bayi.^{4,5} Banyak penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI memiliki banyak manfaat terhadap kesehatan fisik dan psikis bayi, dan turut meningkatkan sistem imun sebagai pertahanan terhadap berbagai penyakit.⁶ Pemberian ASI eksklusif juga memiliki dampak secara fisik yang baik kepada sang ibu, seperti komposisi tubuh dan penurunan resiko penyakit kardiovaskular.⁷⁻⁸

Di Indonesia, berdasarkan RISKESDAS tahun 2010, presentase pola pemberian ASI eksklusif di masyarakat hingga usia lima bulan hanya mencapai angka 15,3%, dibandingkan pola menyusu parsial yang mencapai 83,2%.⁹ Hal ini tentu masih sangat jauh dari target yang dicanangkan pemerintah Indonesia, yaitu sebesar 80%. Di provinsi Sulawesi Utara, berdasarkan Profil Kesehatan provinsi Sulawesi Utara tahun 2010, presentase pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah, yaitu sebesar 22,61%. Kabupaten Minahasa Selatan memiliki presentase sebesar 47,41%.¹⁰

Pada tahun 2011, berdasarkan Profil Puskesmas Kabupaten Minahasa Selatan, presentase pembe-

rian ASI eksklusif di Minahasa Selatan mengalami penurunan, menjadi 39,6%. Pada tingkat kecamatan, terdapat dua kecamatan yang bahkan tidak terdapat bayi yang diberikan ASI eksklusif, yaitu kecamatan Tareran dan kecamatan Amurang Barat.¹¹

Terdapat hubungan nyata antara pengetahuan gizi dengan praktek pemberian ASI. Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi dan manfaat ASI, maka semakin sering pemberian ASI. Tingkat pendidikan berhubungan dengan wawasan berpikirnya, sehingga berpengaruh pada banyaknya informasi dan pengetahuan yang diserap. Sedangkan lewat suatu penelitian yang dilakukan tentang status ibu bekerja, bahwa terdapat resiko 14 kali lebih besar untuk tidak memberikan ASI eksklusif pada ibu yang kembali bekerja dibandingkan yang tidak.¹²

Berdasarkan uraian masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan minat ibu hamil terhadap pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Tareran.

METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tareran Kabupaten Minahasa Selatan selama bulan November – Desember 2012. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tareran, dengan jumlah 60 ibu yang didapatkan dengan metode *purposive sampling*. Variabel independen meliputi status bekerja ibu hamil, tingkat pendidikan ibu hamil, dan pengetahuan ibu hamil.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif. Status bekerja dikategorikan menjadi dua yaitu bekerja dan tidak bekerja. Tingkat pendidikan dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendidikan rendah (SD dan SMP) pendidikan tinggi (SMA dan PT). Pengetahuan ibu hamil dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengetahuan tinggi (skor kuesioner lebih besar dari median data) dan pengetahuan rendah (skor kuesioner sama atau lebih kecil dari median data). Minat ibu hamil dibagi menjadi dua kategori, yaitu minat tinggi (skor kuesioner > dari median data) dan minat rendah (skor kuesioner ≤ median data). Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*(X^2).

HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data, lebih banyak ibu yang tidak memiliki pekerjaan, yaitu 54 ibu (90%) daripada mereka yang memiliki pekerjaan, yaitu 6 ibu (10%). Hal ini sepadan dengan keadaan geografis dan ekonomi di kecamatan Tareran yang merupakan wilayah pedesaan, di mana mayoritas penduduk yang bekerja adalah penduduk laki-laki sebagai petani atau buruh, sedangkan perempuan lebih memilih tinggal di rumah.

Dari 60 responden ibu, terdapat 48 ibu berpendidikan tinggi (80%) dan 12 ibu berpendidikan rendah (20%). Yang terbanyak adalah ibu dengan pendidikan terakhir di SMA, yaitu 43 orang (71.7%). Ibu dengan pendidikan terakhir pergu-

ruan tinggi hanya berjumlah 5 orang (8.3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun, yang merupakan target pemerintah sekarang untuk warga Indonesia. Masih ada 4 ibu (6.7%) yang hanya menempuh pendidikan SD.

Dari semua responden, terdapat 34 ibu (56.67%) yang tergolong memiliki pengetahuan tinggi tentang ASI, dan 26 ibu (43.33%) yang tergolong memiliki pengetahuan rendah tentang ASI. Ibu hamil dengan minat tinggi untuk memberikan ASI eksklusif berjumlah 26 orang (56.7%) dan yang memiliki minat rendah berjumlah 34 orang (56.7%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel status bekerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Status bekerja	Tidak bekerja	54	90
	Bekerja	6	10
Tingkat pendidikan	Tinggi	48	80
	Rendah	12	20
Pengetahuan ibu hamil	Tinggi	34	56.7
	Rendah	26	43.3
Minat Ibu Hamil	Tinggi	26	43.3
	Rendah	34	56.7

Tabel 2. Hubungan status bekerja, tingkat pendidikan, dan pengetahuan dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif

		Minat Ibu				Total		p
		Rendah		Tinggi		n	%	
		n	%	n	%			
Status Bekerja	Bekerja	3	5	3	5	6	10	0,728
	Tidak bekerja	31	51.7	23	38.33	54	90	
Tingkat pendidikan	Rendah	34	56.7	26	43.33	60	100	0,241
	Tinggi	5	8.34	7	11.66	12	20	
Tingkat Pengetahuan	Rendah	34	56.7	26	43,33	60	100	0,025
	Tinggi	19	31.7	7	11.66	26	43.33	
		34	56.7	26	43.33	60	100	

Uji *Chi-Square* digunakan untuk melihat hubungan antara status ibu bekerja dan tingkat pendidikan dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif pada calon bayi, didapatkan nilai $p > 0,05$,

yang artinya status bekerja tidak berhubungan dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif kepada calon bayi.

Uji hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksk-

lusif pada calon bayi. Didapatkan nilai p adalah 0,025. Karena $p < 0,05$, artinya tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif berhubungan dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif kepada calon bayi.

PEMBAHASAN

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor pendukung peningkatan kualitas hidup bayi dan anak. Secara tidak langsung, pemberian ASI eksklusif mempengaruhi indeks pertumbuhan di suatu masyarakat. Dibandingkan dengan pemberian susu formula, ASI eksklusif memiliki lebih banyak keuntungan, baik dari segi kesehatan fisik bayi, hubungan emosional ibu dan bayi, serta segi ekonomi.

Status bekerja ibu tidak memiliki hubungan dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif ($p=0,728$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khrist (2011) di wilayah kerja Puskesmas Manyaran kecamatan Semarang Barat, dimana status pekerjaan tidak mempunyai hubungan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,537$). Pada penelitian ini ditemukan, dari 33 ibu yang tidak bekerja (60%), lebih banyak ibu yang tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu 23 ibu (41,8%).¹³

Dari 54 ibu yang tidak berkerja, terdapat lebih banyak ibu dengan minat rendah, yaitu sebanyak 31 orang (51,67%). Ibu yang tidak bekerja namun memiliki minat tinggi berjumlah 23 orang (38,33%). Hal yang diharapkan yaitu dengan ketiadaan pekerjaan, ibu diharapkan memiliki minat yang tinggi untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang tidak bekerja memiliki kesempatan lebih besar untuk menjamin keberlangsungan pemenuhan kebutuhan ASI bagi calon bayi. Walaupun demikian, hasil ini baru sebatas pada minat dan belum berimplementasi pada tindakan. Status ibu bekerja terutama memiliki pengaruh pada pola menyusui ibu (setelah bayi dilahirkan).

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif kepada calon bayi. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanik (2010) di Kelurahan Muktiharjo Kidul kota Semarang, dimana tingkat pendidikan tidak mempunyai hubungan bermakna dengan praktek pemberian ASI eksklusif ($p=1,000$). Hanik dan Agus dalam penelitiannya menemukan 21% ibu berpendidikan terakhir SD, dan 79% ibu berpendidikan SMP ke atas.¹⁴ Penelitian tersebut mempunyai kesamaan

pendekatan penelitian dengan penelitian ini, yaitu *cross sectional*, tetapi terdapat perbedaan pada uji analitik yang digunakan.

Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Eni Sugiati (2011) di kecamatan Karangmalang kabupaten Sragen, dimana tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,136$). Kedua penelitian menggunakan pendekatan dan uji analitik yang sama.¹⁵

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Oki Widowati (2009) kelurahan Purwosari kecamatan Laweyan. Oki menemukan bahwa pendidikan mempunyai hubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian ini ditemukan 70% ibu memiliki pendidikan lanjut.¹⁶

Idealnya, pendidikan formal yang lebih tinggi dapat meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Pendidikan formal sangat penting karena dapat membentuk pribadi dengan wawasan berpikir lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal akan semakin luas wawasan berpikirnya, sehingga akan lebih banyak informasi yang diserap.¹²

Ditemukan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif pada calon bayi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Tri Hartatik (2009) di kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tri menemukan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,028$).¹⁷ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oki Widowati di kelurahan Purwosari kecamatan Laweyan, dimana terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif. Dalam penelitian ini, didapatkan 23 responden (76,7%) memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI.¹⁶

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanik (2010), dan penelitian Eni (2011), yaitu pada kedua penelitian tersebut didapatkan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif. Pada penelitian yang dilakukan Eni, didapatkan sebagian besar ibu (92,50%) memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif, sedangkan ibu yang tidak melakukan pemberian ASI eksklusif sebesar 60%.

Masih banyaknya paham yang diyakini warga terutama berhubungan dengan kondisi sosial di kecamatan Tareran yang merupakan daerah rural atau pedesaan, dimana paham diturunkan dari generasi yang lebih tua yang tidak diketahui ke-

benaran sumbernya. Salah satu pemahaman ibu-ibu yang keliru adalah manfaat pemberian cairan kopi sebagai cairan tambahan. Dari proses tanya jawab kepada dua ibu, kedua ibu mengaku pernah memberikan kopi kepada anak sebelumnya pada waktu periode ASI eksklusif (0-6 bulan). Menurut pemahaman kedua ibu, kopi bermanfaat untuk mencegah kejadian “mata tinggi” (kejang) waktu anak mengalami demam. Pemberian kopi kepada bayi belum tepat karena sistem pencernaan bayi yang belum siap serta menggagalkan status ASI eksklusif apabila diberikan waktu bayi berusia antara 0-6 bulan. Pemahaman seperti ini sulit untuk diubah dikarenakan telah berakar di masyarakat dan berulang kali dipraktikkan.

SIMPULAN

Status ibu bekerja tidak berhubungan dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif kepada calon bayi ($p=0,728$), begitu juga tingkat pendidikan ibu tidak berhubungan dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif kepada calon bayi ($p=0,241$). Tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif berhubungan dengan minat ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif kepada calon bayi ($p=0,025$).

REFERENSI

1. UU no 32 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat. 2002
2. Cai X, Wardlaw T, Brown DW. Global trends in exclusive breastfeeding. *International Breastfeeding Journal*. 2012;7. Accessed in 9/10-2012. (<http://www.internationalbreastfeedingjournal.com/content/7/1/12>)
3. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Jakarta: Presiden Republik Indonesia. 2012
4. Soetjiningsih. Tumbuh kembang anak. In : Ranuh IGN. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2003.
5. Polnay L, Hull D. *Community paediatrics*. 2nd edition. New York: Churchill Livingstone. 2002. p.143-48.
6. Novita L, Gurnida DA, Garna H. Perbandingan fungsi kognitif bayi usia 6 bulan yang mendapat dan yang tidak mendapat ASI eksklusif. *Sari Pediatri* 2008;9(6):429-34.
7. Hatsu IE, McDougald DM, Anderson AK. Effect of infant feeding on maternal body composition. *International breastfeeding journal*. 2008;3. Accessed in 9/10-2012. (<http://www.internationalbreastfeedingjournal.com/content/3/1/18>)
8. Natland ST, Nilsen TIL, Midthjell K, Andersen LF, Forsmo S. Lactation and cardiovascular risk factors in mothers in a population-based study. *International breastfeeding journal*. 2012;7. Accessed in 9/10-2012. (<http://www.internationalbreastfeedingjournal.com/content/7/1/8>)
9. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) 2010, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010.
10. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. Manado. 2011.
11. Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Selatan. Profil puskesmas Kabupaten Minahasa Selatan. Amurang. 2011.
12. Saleh LOA. Faktor-faktor yang menghambat praktik ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro. 2011.
13. Josefa KG. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian asi eksklusif pada ibu: studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Manyaran, kecamatan Semarang Barat [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro. 2011.
14. Utamingrum H. Hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu dan dukungan suami dengan praktek pemberian asi eksklusif di kelurahan Muktiharjo Kidul Kota Semarang. [Skripsi]. Semarang: Universitas Diponegoro. 2010.
15. Sugiarti E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif di kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen [Skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 2011.
16. Widowati O. Hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif di kelurahan Purwosari kecamatan Laweyan [Tesis]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. 2009.
17. Hartatik T. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian asi eksklusif di kelurahan gunungpati kecamatan Gunungpati kota Semarang [Tesis]. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2009.